

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sastra Melayu Tionghoa merupakan karya penulis peranakan Tionghoa yang berkembang sejak akhir abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20. Menurut Claudine Salmon, seorang sarjana Perancis yang meneliti sastra Melayu Tionghoa, selama kurun waktu hampir 100 tahun (1870-1966) kesusastraan Melayu Tionghoa melibatkan 806 penulis dan sudah menghasilkan 3.005 karya.

Meskipun berkembang di Indonesia, keberadaan sastra Melayu Tionghoa seringkali tidak diakui sebagai bagian dari sastra Indonesia. Hal ini disebabkan karena pada saat itu orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia belum dianggap sebagai orang Indonesia. Selain itu, bahasa Melayu Rendah yang digunakan dalam karya-karya sastra Melayu Tionghoa dianggap bukan merupakan sumber bahasa Indonesia. Karya-karya sastra yang menggunakan bahasa Melayu Rendah pada saat itu dikatakan sebagai karya sastra yang bermutu rendah, dan hanya karya sastra yang menggunakan bahasa Melayu Tinggi, yang saat itu dianggap sebagai sumber bahasa Indonesia, yang diakui sebagai sastra Indonesia. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa sastra Indonesia modern dianggap baru dimulai pada periode Balai Pustaka yang karya-karyanya menggunakan bahasa Melayu Tinggi.

Sebenarnya, orang-orang Tionghoa yang bermigrasi ke Indonesia telah berbaur dengan penduduk setempat dan menempatkan diri sebagai orang Indonesia. Hal ini terlihat dari karya-karya mereka yang banyak menceritakan tentang kehidupan orang Tionghoa di tengah-tengah penduduk setempat. Bahasa pemersatu yang memegang peranan penting dalam pembauran orang Tionghoa dengan penduduk setempat adalah bahasa Melayu Rendah. Penggunaan bahasa Melayu Rendah ini dalam masyarakat lebih luas dibandingkan penggunaan bahasa Melayu Tinggi yang terbatas untuk orang-orang berpangkat atau bangsawan. Kemudian seiring dengan perkembangan masyarakat, bahasa Melayu Rendah

menjadi semakin teratur dan menjadi bahasa pengantar dalam surat kabar dan karya sastra, sehingga penggunaannya sebagai *lingua franca* semakin luas. Karena penggunaannya di tengah-tengah masyarakat Indonesia semakin luas, bahasa Melayu Rendah juga ikut mempengaruhi lahirnya bahasa Indonesia.

Berdasarkan fakta sejarah, pada tahun 1981 Claudine Salmon menunjukkan bahwa sastra Melayu Tionghoa pantas dipandang sebagai bagian dari kesusastraan Indonesia. Sejak saat itu penelitian terhadap sastra Melayu Tionghoa sebagai bagian dari sastra Indonesia semakin banyak dilakukan. Karya sastra Melayu Tionghoa ternyata memiliki mutu yang tidak kalah dibandingkan karya-karya Balai Pustaka yang sebelumnya dianggap sebagai pelopor sastra Indonesia modern.

Perkembangan sastra Melayu Tionghoa dan berdirinya Balai Pustaka memiliki hubungan yang erat. Balai Pustaka didirikan pemerintah Belanda untuk mengontrol bahan bacaan yang beredar dalam masyarakat, termasuk hasil karya penulis Tionghoa yang isinya dikhawatirkan dapat merendahkan pemerintahan Belanda. Karena itulah berdirinya Balai Pustaka tidak terpisahkan dari keberadaan sastra Melayu Tionghoa.

Di antara karya-karya sastra yang terbit di awal masing-masing periode, terdapat dua karya yang memiliki persamaan sehingga keduanya dapat dibandingkan, yaitu *Lo Fen Koei* dan *Sitti Nurbaya*. *Lo Fen Koei* karya Gouw Peng Liang yang terbit pada tahun 1903 dan *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli yang terbit pada tahun 1922 sama-sama menceritakan adanya seorang pria kaya-raya yang ingin mendapatkan seorang wanita untuk menjadi istrinya dengan menghalalkan berbagai macam cara. Persamaan tersebut membuat kedua karya sastra ini memenuhi syarat untuk dibandingkan, yaitu adanya ciri-ciri kemiripan yang disebut varian.

Karena yang menyusun cerita adalah tokoh-tokoh, maka yang menjadi fokus dalam skripsi ini adalah unsur penokohon dalam kedua karya sastra. Tokoh-tokoh diciptakan oleh pengarang dengan berbagai watak masing-masing untuk menyampaikan kisahnya kepada pembaca. Dalam skripsi ini dibandingkan bagaimana Gouw Peng Liang dan Marah Rusli menghadirkan tokoh-tokohnya

untuk menyampaikan kisah adanya seorang pria kaya-raya yang menghalalkan berbagai macam cara untuk mendapatkan seorang wanita.

Karena kedua karya ini merupakan karya yang berbeda, maka selain adanya persamaan, tentu saja penokohan dalam kedua karya ini memiliki perbedaan. Karena itulah skripsi ini bukan hanya menjabarkan persamaan, tetapi juga menunjukkan perbedaan penokohan yang terdapat dalam dua karya sastra dengan pengarang yang berbeda latar belakang budaya.

Tokoh-tokoh yang dibandingkan dalam skripsi ini adalah tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Tokoh Lo Fen Koei dalam *Lo Fen Koei* dibandingkan dengan tokoh Datuk Meringgih dalam *Sitti Nurbaya* sebagai tokoh antagonis. Tokoh Tan San Nio dalam *Lo Fen Koei* dibandingkan dengan tokoh Sitti Nurbaya dalam *Sitti Nurbaya* sebagai wanita yang dipaksa oleh tokoh antagonis untuk menjadi istrinya. Kemudian, tokoh Souw Gi Tong dalam *Lo Fen Koei* dibandingkan dengan tokoh Samsulbahri dalam *Sitti Nurbaya* yang berperan sebagai pasangan tokoh wanita dan menjadi tokoh protagonis.

Selanjutnya, karena melalui apa yang dipikirkan, dirasakan, dilakukan, dan peristiwa yang terjadi pada tokoh, pengarang menyampaikan tema dalam kisahnya, maka setelah membandingkan penokohan, dicari juga persamaan tema dalam kedua karya sastra ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul **“Perbandingan Novel *Lo Fen Koei* dan Roman *Sitti Nurbaya*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Apakah perbedaan dalam penokohan novel *Lo Fen Koei* dan roman *Sitti Nurbaya*?
2. Berdasarkan penokohan, apa tema dalam kedua karya sastra ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Skripsi ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam novel *Lo Fen Koei* dan roman *Sitti Nurbaya*, sehingga dapat diperlihatkan bahwa

sebagai bagian dari kesusastraan nasional Indonesia, karya-karya sastra Melayu Tionghoa dan Balai Pustaka memiliki keterkaitan.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menurut Semi (1990) “mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.” Dalam skripsi ini penokohan dan tema dalam *Lo Fen Koei* dan *Sitti Nurbaya* dianalisis dengan menggunakan teori-teori penokohan dan tema.

Penelitian dalam skripsi ini juga merupakan penelitian perpustakaan, di mana penelitian dilakukan sepenuhnya terhadap karya sastra dengan menggunakan teori-teori dari buku teks dan sumber-sumber tertulis lainnya sebagai data tambahan.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif komparatif, sesuai yang dikatakan oleh Ratna (2004) bahwa metode deskriptif komparatif adalah metode penelitian dengan cara menguraikan dan membandingkan. Karena skripsi ini membandingkan dua karya sastra, maka penelitian dalam skripsi ini masuk dalam bidang kajian sastra bandingan.

Penelitian sastra bandingan dalam skripsi ini merupakan penelitian yang berperspektif teoritis, yaitu penelitian bersifat teoritis yang menggambarkan konsep, kriteria, batasan, atau aturan dalam berbagai bidang kesusastraan (Endraswara, 2011:160). Dalam skripsi ini, unsur penokohan dan tema dalam kedua karya sastra dianalisis dulu secara teoritis, baru kemudian dibandingkan.

Karena karya sastra yang dibandingkan dalam skripsi ini adalah karya sastra yang terbit dalam periode kesusastraan yang berbeda, yaitu novel *Lo Fen Koei* yang terbit tahun 1903 pada awal periode sastra Melayu Tionghoa dan roman *Sitti Nurbaya* yang terbit tahun 1922 pada awal periode Balai Pustaka, maka penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian sastra bandingan diakronik, yaitu perbandingan terhadap karya sastra yang berasal dari periode yang berbeda (Endraswara, 2011:163).

Pemilihan karya sastra untuk dibandingkan harus memenuhi syarat adanya ciri-ciri kemiripan yang disebut varian. Kemiripan yang ada dalam *Lo Fen Koei*

dan *Sitti Nurbaya* yang dibandingkan dalam skripsi ini adalah adanya tokoh antagonis kaya raya yang menggunakan uang dan kekuasaannya untuk memaksa seorang gadis menjadi istrinya.

Berdasarkan teori sastra bandingan tentang objek dan subjek penelitian sastra bandingan, yang menjadi objek penelitian sastra bandingan dalam skripsi ini adalah penokohan dan tema, sedangkan subjek penelitiannya adalah novel *Lo Fen Koei* dan roman *Sitti Nurbaya*. Hal ini sesuai dengan pengertian objek dan subjek penelitian sastra bandingan menurut Endraswara (2011), yaitu bahwa objek berkaitan dengan muatan yang dominan dalam karya sastra sehingga layak dibandingkan, sedangkan subjek berkaitan dengan karya sastra yang dibandingkan.